

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CEO *narcissism* dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Lebih lanjut, penelitian ini juga menguji efek moderasi dari kepemilikan keluarga dalam antara CEO *narcissism*, pengungkapan CSR, dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2018-2022. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. CEO *narcissism* berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat narsisme yang ada pada diri CEO akan menyebabkan praktik manajemen laba di perusahaan tempat CEO tersebut menjabat semakin tinggi. Praktik manajemen laba akan dimanfaatkan untuk menyajikan informasi laporan keuangan sesuai dengan kepentingan pribadi CEO. Laba perusahaan akan disajikan positif untuk menjaga reputasi pribadi CEO dan menunjukkan keberhasilannya memimpin perusahaan. Hasil temuan ini sejalan dengan teori eselon atas dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Capalbo *et al.* (2018), García-Meca *et al.*, (2021), Ham *et al.* (2017), dan Kontesa *et al.* (2021).
2. Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR suatu

perusahaan mencerminkan keterlibatan praktik manajemen laba yang tinggi. Perusahaan menggunakan pengungkapan CSR sebagai alat manipulatif atas perilaku oportunistik perusahaan agar tidak terdeteksi. Dengan mengungkapkan CSR yang tinggi akan membuat perusahaan terhindar dari pemantauan lebih lanjut oleh publik. Hasil temuan ini sejalan dengan teori keagenan dan teori legitimasi, serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Hung (2021), Ehsan *et al.* (2021), Muttakin *et al.* (2015b), Patro dan Pattanayak (2017).

3. Adanya kepemilikan keluarga terbukti memperlemah hubungan antara CEO *narcissism* dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemilikan keluarga di Indonesia memberikan *alignment effect* seperti yang dikemukakan oleh Wang (2006). Pengaruh keluarga di dalam perusahaan mampu membatasi dampak buruk dari CEO *narcissism* dan menahan diri CEO untuk terlibat dalam perilaku oportunistik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hautz *et al.* (2020).
4. Adanya kepemilikan keluarga tidak terbukti memperkuat hubungan antara pengungkapan CSR dengan manajemen laba. Hasil penelitian justru menunjukkan efek *alignment* dari perusahaan keluarga yang dijelaskan oleh Wang (2006). Anggota keluarga cenderung berusaha memenuhi kepentingan pribadi sehingga dapat mengambil tindakan oportunistik dalam mengelola laba perusahaan. Pengungkapan CSR di perusahaan

manufaktur dengan struktur kepemilikan keluarga di Indonesia benar-benar menjadi media transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk menjaga citra, reputasi, dan kelestarian bisnisnya.

B. Implikasi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur teori eselon atas, teori keagenan, dan teori legitimasi dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh CEO *narcissism* dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba dengan memperhatikan peran moderasi dari kepemilikan keluarga. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan keluarga di Indonesia membawa pengaruh *alignment* daripada *entrenchment*.

2. Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor yang ingin menggunakan tingkat pengungkapan CSR sebagai indikator etika perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan perusahaan keluarga. Untuk analisis keuangan, hasil penelitian ini menjadi landasan untuk memperhatikan struktur kepemilikan saat menganalisis keuangan perusahaan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penggunaan sampel hanya dari industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, sehingga perlu hati-hati dalam menggeneralisasi kesimpulan penelitian ini pada industri lain.
2. Pengukuran pengungkapan CSR hanya yang terdapat dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan. Terdapat kemungkinan pengungkapan ini tidak mencerminkan praktik CSR yang sebenarnya.
3. Pengukuran kepemilikan keluarga hanya mengkaji persentase kepemilikan saham anggota keluarga. Penelitian ini tidak memeriksa lebih lanjut apakah ada anggota keluarga yang diangkat menjadi dewan komisaris dan/atau dewan direksi. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengkaji lebih lanjut ada tidaknya perbedaan antara perusahaan keluarga yang pendirinya masih ada dan perusahaan yang sudah dipegang oleh keturunannya (generasi kedua atau ketiga).

D. Saran Penelitian

1. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi faktor moderasi lainnya seperti pengaruh budaya tempat perusahaan beroperasi dan memperhatikan berbagai tingkat keterlibatan keluarga.
2. Penelitian di masa mendatang dapat membandingkan proksi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

3. Penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan *alignment effect* dari kepemilikan keluarga dengan mempertimbangkan nilai religiusitas mengingat mayoritas penduduk Indonesia yang mayoritas muslim.

